
**PENERAPAN MODEL JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PADA MATERI AKHLAK TERPUJI ADALAH
KEPRIBADIANKU DI KELAS 3 SDN BANTIK
KAB. BOLAANG MONGONDOW**

FATRIAWATI BALUNTU

SDN BANTIK

Email: fbaluntu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SDN Bantik pada materi "Akhlak Terpuji adalah Kepribadianku" melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus, masing-masing dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa adalah 68, dengan ketuntasan klasikal sebesar 60%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 87, dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Hasil ini menunjukkan efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi akhlak terpuji.

Kata kunci: model Jigsaw, hasil belajar, akhlak terpuji, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of third-grade students at SDN Bantik on the topic "Commendable Character is My Personality" through the implementation of the Jigsaw learning model. The research method used is Classroom Action Research (CAR), consisting of two cycles, each including the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results show that the Jigsaw learning model significantly improves student learning outcomes. In the first cycle, the average student score was 68, with a classical completeness rate of 60%. After improvements in the second cycle, the average score increased to 87, with a classical completeness rate of 100%. These findings demonstrate the effectiveness of the Jigsaw model in enhancing student learning outcomes on the topic of commendable character.

Keywords: Jigsaw model, learning outcomes, commendable character, Classroom Action Research (CAR)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran akhlak terpuji menjadi salah satu aspek krusial yang harus ditanamkan sejak dini. Materi ini bertujuan untuk membangun sikap, perilaku, dan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Namun, kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi "Akhlak Terpuji adalah Kepribadianku", sering menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas 3 SD Negeri Bantik, Kecamatan Bolaang Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada materi akhlak terpuji masih berada di bawah standar yang diharapkan. Beberapa faktor penyebabnya antara lain:

1. Metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, seperti ceramah dan diskusi terbatas, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif.
2. Minimnya interaksi antarsiswa dalam proses belajar mengajar, yang berdampak pada kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi.
3. Motivasi belajar siswa yang cenderung rendah, terlihat dari kurangnya partisipasi dalam diskusi kelas dan ketidaktertarikan pada materi pelajaran.

Model pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif seperti Jigsaw diyakini mampu menjadi solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dengan berbagi informasi, bekerja sama dalam kelompok, serta memahami materi secara lebih mendalam melalui pembagian tugas yang terstruktur. Selain itu, penerapan model Jigsaw dapat menumbuhkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran akhlak terpuji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran Jigsaw guna meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri Bantik pada materi "Akhlak Terpuji adalah Kepribadianku" tahun ajaran 2024-2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menulis topik-topik yang akan dipelajari di papan tulis, white board, penayangan power point dan sebagainya. Guru menerangkan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan

sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.¹

Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok tergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Misal, topik yang disajikan metode penelitian sejarah, karena topik ini terdiri konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, maka terbagi menjadi 4 bagian. Jika dalam satu kelas ada 40 orang, maka setiap kelompok terdiri 10 orang. Keempat kelompok itu adalah kelompok heuristik, kelompok kritik, kelompok interpretasi, dan kelompok historiografi. Kelompok-kelompok ini disebut home teams (kelompok asal).

Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi tekstual yang diterimanya dari guru. Kelompok heuristik akan menerima materi tekstual dari guru tentang heuristik. Tiap orang dalam kelompok heuristik memiliki tanggung jawab mengkaji secara mendalam tentang konsep tersebut. Demikian pula kelompok kritik, tiap-tiap dalam kelompok ini mendalami konsep kritik, demikian seterusnya.

Sesi berikutnya, membentuk expert teams (kelompok ahli). Jumlah kelompok ahli tetap 4. Setiap kelompok ahli mempunyai 10 anggota yang berasal dari masing-masing kelompok asal. Karena jumlah anggota setiap kelompok asal adalah 10 orang, dalam satu kelompok ahli ada anggota dari kelompok heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Setelah terbentuk kelompok ahli, melalui diskusi di kelompok ahli diharapkan mereka untuk memahami topik metode penelitian sejarah sebagai pengetahuan yang utuh merupakan pengetahuan struktur yang mengintegrasikan hubungan antar-konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Setelah diskusi kelompok ini selesai, selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal. Artinya, anggota-anggota yang berasal dari kelompok heuristik dan seterusnya. Setelah mereka kembali ke kelompok asal beri kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Sebelum pembelajaran di akhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan.

Selanjutnya, menutup pembelajaran dengan memberikan review terhadap topik yang telah dipelajari. Aktivitas belajar sangat berkaitan dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan pada pentingnya ilmu, al-Quran mengajak kaum muslimin untuk mencari dan menempatkan ilmu dan kearifan serta menempatkan orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

¹ Agus Suprijono., *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Pustaka Pelajar 2009/2014).H-89-90

Pembelajaran jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.²

Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa di kelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dan segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misalnya teman sesama jenis, sesama etnik, dan sama dalam kemampuan.

Hal ini cenderung menghasilkan kelompok-kelompok yang homogen dan seringkali siswa tertentu tidak masuk dalam kelompok manapun. Oleh karena itu, memberikan kebebasan siswa untuk membentuk kelompok sendiri bukanlah cara yang baik, kecuali guru membuat batasan-batasan tertentu sehingga dapat menghasilkan kelompok-kelompok yang heterogen. Pengelompokan secara acak juga dapat digunakan, khusus jika pengelompokan itu terjadi pada awal tahun ajaran baru dimana guru baru sedikit mempunyai informasi tentang siswa-siswinya.

Jumlah siswa bekerja sama dalam masing-masing harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang dibentuk dapat bekerja sama secara efektif, karna satu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya.³

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. PTK berbeda dari penelitian kelas biasa, di mana dorongan utama biasanya adalah keinginan untuk memahami atau mengembangkan sesuatu. Dalam penelitian kelas, guru sering menjadi objek penelitian, dan hasilnya terkadang tidak langsung bermanfaat bagi guru tersebut. Sebaliknya, dalam PTK, motivasi utamanya adalah untuk meningkatkan kinerja guru secara langsung.

Penelitian tindakan kelas ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif, meskipun data kualitatif juga dikumpulkan dengan penjelasan deskriptif dalam bentuk narasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, dengan

²Isjoni. Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan belajar Kelompok), (Alfabeta, 2009).H 54-57

³ Isjoni. Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan belajar Kelompok). H. 54-57

memberikan perhatian yang seimbang pada proses dan hasil. Penelitian ini menggunakan model tindakan berbentuk spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, di mana setiap siklus mengarah ke siklus berikutnya. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus berikutnya, perencanaan disempurnakan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang berulang.

Populasi dalam penelitian merupakan elemen yang sangat penting karena menjadi sumber utama informasi yang diperlukan dalam proses penelitian. Meskipun para ahli memberikan definisi yang bervariasi, pada dasarnya mereka menyepakati substansi yang sama. Menurut Sabar, populasi adalah kumpulan subjek dalam penelitian yang menjadi komponen kunci dalam keseluruhan proses penelitian. Sugiyono mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek penelitian, dari mana kesimpulan dapat ditarik. Sementara itu, Arikunto mengartikan populasi sebagai keseluruhan objek dalam penelitian yang diobservasi dan dicatat semua aspeknya di lapangan. Ketiga definisi ini menunjukkan bahwa populasi mencakup semua elemen atau subjek yang menjadi fokus dalam suatu penelitian, dan merupakan dasar penting untuk analisis dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan pengertian di atas, kemudian akan disandingkan pada penelitian yang akan dilakukan, maka populasinya adalah seluruh siswa kelas 3 SDN Bantik Kab.Bolaang Mongondow.

Sampel dalam penelitian dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi sumber data utama. Sampel berfungsi sebagai representasi dari keseluruhan populasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Para ahli memberikan definisi yang berbeda mengenai sampel, namun pada dasarnya memiliki esensi yang sama. Sampel adalah sebagian individu yang menjadi objek penelitian. Sudjana mengartikan sampel sebagai bagian dari populasi yang dipilih melalui metode tertentu. Sementara itu, Arikunto menyebut sampel sebagai bagian kecil dari populasi yang dianggap mampu mewakili populasi secara keseluruhan. Sugiyono juga mengemukakan bahwa sampel adalah sekelompok kecil dari populasi yang dianggap mewakilinya. Semua definisi ini menekankan pentingnya sampel sebagai perwakilan yang dapat memberikan gambaran tentang populasi dalam suatu penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang siswa kelas 3 SDN Bantik yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas ini. Karena PTK biasanya bersifat lokal dan terfokus, sampel diambil dari satu kelas secara keseluruhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra-Siklus

Pada kegiatan Pra siklus ini peneliti mengadakan Pretest dalam bentuk Tanya jawab kepada para peserta didik dengan 10 pertanyaan dengan 1 pertanyaan berbobot nilai 10 point. Hasil penelitian pada tahap pra tindakan terlihat bahwa hanya 4 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dengan daya serap 40% dengan nilai rata-rata 50 dengan jumlah nilai 500 hasil ini masih pada kategori kurang. Berdasarkan hasil penelitian pra tindakan di atas dapat diketahui bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi Akhlak Terpuji Adalah Kepribadianku pada kelas 3 SDN Bantik.

Setelah dilakukan analisis dan refleski pada tahap pra tindakan, peneliti merumuskan penyebab timbulnya masalah tersebut. Dari hasil observasi diketahui guru yang berperan aktif menyampaikan materi sedangkan peserta didik yang mendengar, kurangnya minat siswa dalam belajar. Berdasarkan masalah yang ditemukan kemudian peneliti merencanakan kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan pembelajaran materi Akhlak terpuji adalah kepribadianku, melalui pengamatan peneliti menerapkan

Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bantik. Subjeknya adalah peserta didik Fase B tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 10 orang, masing-masing terdiri dari 7 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Adapun materi yang akan diteliti adalah aku anak saleh dengan nilai KKTP pada pelajaran tersebut adalah 75 dengan nilai keberhasilan pada penelitian ini adalah $\leq 75\%$, predikat sangat baik. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, dapat diketahui melalui KKTP yang telah ditetapkan, dimana KKM untuk ketuntasan secara klasikal memperoleh rata-rata persentase 75% dan ketuntasan secara individu memperoleh nilai 75. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus.

Siklus meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai maka proses pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Siklus akan berhenti apabila kriteria keberhasilan telah tercapai. Proses penelitian dilaksanakan dengan penerapan metode jigsaw pada peserta didik kelas 3, kemudian dilakukan pengamatan pada hasil-hasil temuan dari proses pelaksanaan sebelumnya, selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan analisis data untuk menentukan apakah penelitian akan dihentikan pada siklus I atau dilanjutkan pada siklus II begitu seterusnya.

Pada tahap siklus 1 terlihat bahwa sudah 6 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dengan daya serap 60% dengan nilai rata-rata 68.0 dengan jumlah nilai 680 hasil ini masih belum berhasil karena belum mencapai nilai rata-rata di atas 75%. Dalam hal ini penggunaan metode jigsaw ini belum bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik karena belum mencapai standar kelulusan yaitu 75% maka peneliti melakukan tindakan II di siklus selanjutnya.

Berikut ini adalah tabel rekapitulasi hasil pemahaman peserta didik dalam materi Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT dalam proses belajar mengajar siklus 1 terkait dengan perolehan hasil belajar yang dicapai didapatkan hasil belajar pada siklus 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.4

Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Jumlah peserta didik	10
Jumlah Nilai Peserta didik	680
Nilai rata-rata	68.0
Presentase Ketuntasan Belajar	60%

Berdasarkan hasil analisis pada table diatas maka Nampak bahwa penggunaan metode jigsaw ini belum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan tangka ketuntasan belum memenuhi standar kelulusan yaitu 75. Berdasarkan hasil table dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian pada siklus I diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 68,0 di bawah standar kelulusan (KKM) yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum optimal. Persentase ketuntasan hanya 60% siswa yang mencapai standar ketuntasan. Artinya, 40% siswa masih membutuhkan pendampingan untuk mencapai target pembelajaran. Dengan 10 siswa sebagai sampel, terlihat bahwa metode yang digunakan belum berhasil secara maksimal dalam meningkatkan hasil belajar maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Pada tahap ini, guru memperbaiki dan menyempurnakan rencana pembelajaran yang telah dilaksanakan pada Siklus I dengan memperhatikan hasil refleksi. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif, seperti media

video yang lebih menarik serta lembar kerja siswa yang lebih mendukung pemahaman materi. Selain itu, dilakukan pembagian kelompok belajar agar siswa dapat lebih terlibat dalam proses belajar dengan metode "Jigsaw". Guru juga menyiapkan instrumen penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa, termasuk lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Selama tahap ini, pengamatan dilakukan oleh observer untuk mengevaluasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Beberapa hal yang diamati antara lain fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan Siklus I, terutama pada aspek keterlibatan siswa dan suasana kelas yang lebih kondusif.

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Guru mampu membuka kegiatan pembelajaran dengan memotivasi siswa secara psikis dan fisik, mengaitkan pengetahuan sebelumnya, serta menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas. Penguasaan materi juga lebih baik, di mana guru berhasil mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan dan memberikan penekanan pada istilah yang menjadi substansi materi. Selain itu, kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara jelas serta penggunaan ilustrasi yang memudahkan pemahaman siswa juga meningkat. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam keterlibatan siswa, yang lebih aktif dalam pembelajaran.

Dalam pengorganisasian siswa, guru berhasil memberikan petunjuk yang jelas serta mengatur kelas dengan baik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terstruktur. Guru juga lebih terampil dalam memberikan pertanyaan, membimbing diskusi, dan mencegah dominasi siswa tertentu dalam diskusi kelompok. Aktivitas penutupan pembelajaran juga dilakukan dengan baik, di mana guru meninjau kembali materi, membimbing siswa dalam menyimpulkan pelajaran, serta memberikan evaluasi tertulis. Ketepatan waktu dalam mengelola pembelajaran juga menunjukkan perbaikan. Secara keseluruhan, pengamatan di Siklus II menunjukkan bahwa guru mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, sehingga metode Jigsaw memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa.

Tabel Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang di nilai	Nilai
1	pendahuluan	4
2	Penyampaian materi kepada peserta didik	4

3	Peciptaan suasana kondusif	4
4	Kamampuan menerapkan metode Reading aloud	4
5	Bimbingan dan arahan guru terhadap siswa	4
6	Penggunaan ice breaking	4
7	Memberikan pertanyaan	3
8	Tanggung jawab guru terhadap tugas	4
9	Ketepatan waktu guru mengajar	3
10	Cara mengadakan evaluasi	4
Jumlah		38
Rata-rata		3.8
Persentase		95%

Tabel Hasil Observasi Siswa Siklus II dengan Skor Rata-rata 3.8 menunjukkan bahwa aspek-aspek penting dalam kegiatan pembelajaran siswa telah mengalami peningkatan signifikan. Skor tertinggi dicapai pada aspek keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, serta kepatuhan dalam mengikuti arahan guru, yang semuanya mendapat nilai 4. Hal ini menandakan bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam konsentrasi dan keterlibatan selama proses pembelajaran.

Dengan rata-rata skor 3.8, terlihat bahwa metode *Jigsaw* serta pendekatan kelompok memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan partisipasi siswa. Namun, beberapa aspek seperti fokus dan kemandirian siswa masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut untuk mencapai peningkatan yang lebih optimal. Secara keseluruhan, siklus II menunjukkan hasil yang sangat baik dibandingkan siklus I, dengan siswa lebih responsif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembahasan

Pada Siklus II, telah dilakukan pembelajaran menggunakan model *Jigsaw* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi **Akhlak Terpuji adalah Kepribadianku**. Berdasarkan hasil analisis data, terjadi peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa dibandingkan dengan pelaksanaan Siklus I.

Hal ini ditunjukkan dari hasil post-test, di mana sebagian besar siswa berhasil mencapai nilai ketuntasan. Selain itu, suasana kelas yang lebih kondusif dan interaktif

telah meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, tercermin dalam nilai observasi yang meningkat menjadi rata-rata 3.8.

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu mencapai hasil yang maksimal. Dalam hal ini, aspek fokus dan kemandirian siswa menjadi perhatian khusus. Beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan lebih dalam untuk bisa belajar mandiri, dan hal ini terlihat dari nilai observasi pada aspek tersebut yang masih lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Ini menunjukkan bahwa, meskipun metode yang diterapkan sudah efektif secara umum, masih perlu perhatian tambahan untuk siswa yang memerlukan dukungan lebih individual.

Pada tahap ini, metode yang diterapkan sudah cukup efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi melalui metode *Jigsaw*. Guru telah berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang membantu siswa lebih mudah terlibat dalam proses belajar. Namun, penting untuk diakui bahwa tidak semua siswa belajar dengan kecepatan yang sama, dan pendekatan diferensiasi mungkin bisa menjadi solusi di masa mendatang untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, siklus II ini menandai keberhasilan penerapan strategi pembelajaran, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. Dengan hasil yang memuaskan ini, tujuan penelitian dapat dikatakan tercapai, dan proses pembelajaran dapat disimpulkan efektif. Tidak ada siklus berikutnya karena hasil siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang diharapkan. Hal ini memberikan dasar bahwa metode yang diterapkan bisa digunakan secara berkelanjutan dalam konteks pembelajaran yang sama atau untuk materi lainnya di masa mendatang.

Penerapan model *Jigsaw* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Model ini mendorong kerja sama, tanggung jawab individu, dan interaksi aktif siswa. Kendala utama pada siklus I adalah kurangnya fokus siswa, yang berhasil diatasi pada siklus II melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pada hasil tes Siklus I mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik kelas 3 SDN Bantik, didapatkan data sebagai berikut: Nilai Tertinggi: 85, Nilai Terendah: 45, Rata-Rata Nilai: 68,0, Ketuntasan Belajar: 60% (6 dari 10 siswa mencapai KKM 75). Sehingga sebanyak 4 peserta didik belum mencapai

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Masih ada kebutuhan peningkatan hasil belajar untuk mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan, yaitu 100%.

Sedangkan Setelah dilanjutkan pada Siklus II, penerapan model pembelajaran Jigsaw pada materi Akhlak Terpuji Adalah Kepribadianku, hasil analisis data menunjukkan: Nilai Tertinggi: 95, Nilai Terendah: 80, Rata-Rata Nilai: 87,0 dan Ketuntasan Belajar: 100% (10 dari 10 siswa mencapai KKM 75). Sehingga semua peserta didik telah mencapai kriteria kemampuan dengan nilai rata-rata yang meningkat dari siklus sebelumnya, dan Model pembelajaran Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ini.

Penerapan model pembelajaran Jigsaw memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas 3 SDN Bantik pada mata pelajaran PAI. Model ini dapat terus digunakan untuk materi lain guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem, (Pustaka Pelajar) 2009.
- Isjoni. Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan belajar Kelompok), (Alfabeta) 2009
- Abdul Majid,. Strategi Pembelajaran, (PT Remaja Rosdakarya) 2013
- Hasan, C., Anwar, H., & Nadjamuddin, A. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Dalam Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah Di Sdn 2 Limboto. *Irfani (e-Journal)*, 20(2), 115-132.
- Nasharuddin, Akhlak, Ciri Manusia Paripurna, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada) 2015
- Nipah Abdul Halim, Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset) 2000
- Jihad, Asep. Haris, Abdul. *Evaluasi Pembelajaran*; (Yogyakarta: Multi Prassindo) 2012.
- Amin, Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas. "Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian." *Pilar*. 2023
- Nirwana, Ramadhan Bayu, Sri Hartatik, dan Pance Mariati. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Keputran VI/337 Surabaya." *Indonesian Research Journal on Education* . 2024.
- Luluk, Luluk. "Eskalasi Kualitas Pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2024